

# DESKRIPSI SENI DAERAH BALI BARONG LANDUNG



Direktorat  
budayaan

238

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
KANWIL DEPDIBUD PROPINSI BALI  
DENPASAR  
TAHUN 1993 / 1994

# BARONG LANDUNG

## DESKRIPSI DRAMATARI BALI

713.3238  
144  
d

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD	
No. INDUK	1889
TGL. CATAT. 4 SEP 1994	

Disusun oleh :  
Drs. IGN. Yadnya, BA  
Ketut Cemeng SST  
Wayan Karmini SST  
Made Midep

Penyunting :  
Ida Bagus Anom Ranuara



DITERBITKAN OLEH :  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI  
DENPASAR  
TAHUN 1993 / 1994

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya, maka salah satu upaya, adalah dengan cara melestarikan, memelihara, serta menghidupkan kesenian tradisional, yang pada gilirannya nanti, akan dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional. Terkait dengan upaya tersebut, Proyek Pembinaan Kesenian, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, melalui DIP nomor : 076 / XXIII / 3/ ..... / 1993 telah dilakukan penelitian serta pendokumentasian dramatari sakral tradisional Bali, "Barong Landung", yang kondisinya memang langka. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk buku.

Kami menyadari bahwa buku yang telah terbit tersebut, jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran-saran dari para pembaca, terutama dari para pakar, sehingga buku ini dapat disempurnakan dalam penerbitan mendatang.

Tanpa bantuan dari : Tim penulis, Penyunting, Informan, serta Seka Barong Landung banjar Gunung dan Banjar Krandan, serta bantuan yang tak terhingga dari Kepala Kantor Wilayah, pastilah buku kecil ini tidak berhasil diwujudkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, tidak lupa kami menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Mahaesa memberikan balasan yang setimpal.

Denpasar, 1 November 1993

**Penyuntingin Proyek Pembinaan Kesenian  
Kanwil Depdikbud Propinsi Bali**



Ngurah Arjana, BA  
NIP : 130 264 547

## **SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI**

Om Suastiastu.

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, baik dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya maupun untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, adalah dengan cara menempatkan dimensi rohaniah dan jasmaniah secara seimbang dan selaras. Diterbitkannya pustaka-pustaka yang mengandung nilai-nilai yang mampu membangkitkan cinta tanah air; mencerminkan kepribadian bangsa, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional merupakan salah satu upaya ke arah peningkatan kualitas rohani manusia.

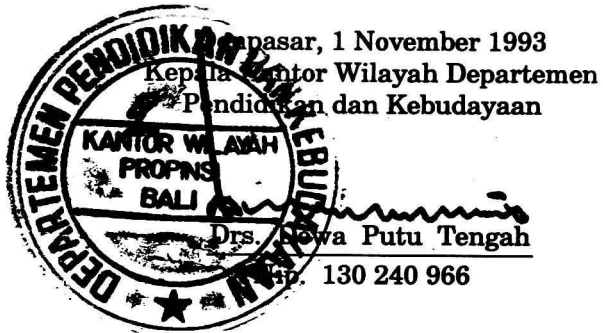
Sejiwa dengan upaya di atas, maka kegiatan menggali, memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kesenian daerah atau kesenian daerah tradisional tentulah merupakan kegiatan yang amat penting. Pemerintah bersama-sama masyarakat, memang telah sejak lama berupaya kearah itu dengan berbagai cara dan dengan dukungan dana yang relatif memadai. Saya sangat menghargai usaha dari Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian yang telah berhasil menerbitkan beberapa buah buku deskripsi seni daerah. Dan untuk tahun 1993 ini menerbitkan deskripsi dramatari dengan judul, "Barong Landung", dengan biaya proyek tahun 1993 / 1994.

Menurut pengamatan saya, ternyata buku mungil tersebut cukup banyak mengandung informasi dan nilai-nilai luhur yang sangat penting artinya bagi kehidupan rohani bangsa kita. Sudah tentu pula penerbitan ini dapat menambah khasanah kepustakaan seni kita.

Buku ini tentulah tidak akan ada manfaatnya tanpa dibaca. Oleh karena itu, saya anjurkan kepada siswa dan mahasiswa di sekolah-sekolah serta juga masyarakat luas untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya dikembangkan.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian, Tim penulis, Penyunting, Seniman-seniwati dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini. Semoga usaha serta kerja sama ini dapat diteruskan pada masa-masa mendatang, demi mengisi pembangunan nasional pada umumnya, dan melestarikan kesenian pada khususnya.

Om Santi, Santi, Santi Om.



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
KATA SAMBUTAN .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II PENJELASAN ISTILAH .....	3
BAB III KESEJARAHAN .....	6
BAB IV SEDIKIT TENTANG JENIS-JENIS BARONG...	10
BAB V DESKRIPSI BARONG LANDUNG :	
5.1. Deskripsi Barong Landung banjar Gunung	13
5.2. Deskripsi Barong Landung banjar Krandan	17
BAB VI PENUTUP .....	26
DAFTAR BACAAN .....	28
DAFTAR INFORMAN .....	29
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	30.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang dan Masalah.

Perkembangan ilmu pengetahuan; teknologi dan pariwisata membawa dampak bagi pola pikir dan perilaku masyarakat pendukung dan pencipta kebudayaan itu sendiri. Ini berarti, pergeseran nilai-nilai budaya tidak mungkin terelakkan, termasuk terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam tubuh seni pertunjukan yang kita warisi sejak zaman dahulu. Bahkan bukannya mustahil akan terjadi pula kepunahan-kepunahan bagi jenis-jenis kesenian yang tidak mampu lagi menghadapi arus modernisasi tersebut.

Atas dasar kekhawatiran akan punahnya salah satu produk budaya itulah, dan terutama atas dasar kekhawatiran akan punahnya sebuah informasi dan bentuk seni budaya yang pernah kita miliki itu, maka Proyek Pembinaan Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali Tahun 1993/1994, mencantumkan salah satu program kegiatannya berupa penulisan Deskripsi Dramatari Barong Landung, yang populasinya nyaris tidak bertambah lagi.

### 1.2. Tujuan

Deskripsi dramatari Barong Landung yang akan dicetak dalam bentuk buku mini dan sederhana ini diharapkan nantinya menjadi sebuah dokumentasi seni, yang tujuannya agar dapat dijadikan sumber informasi dan studi oleh generasi muda berikutnya, khususnya bagi masyarakat pendukung seni, baik yang berada di sekolah maupun di luar sekolah. Tentu juga tidak mengesampingkan kemungkinannya sebagai sumber informasi dan studi bagi masyarakat luar Bali.

### 1.3. Ruang Lingkup.

Mengingat terbatasnya waktu dan dana, serta terbatasnya kemampuan tim penulis untuk mendapatkan serta mengkaji seluruh materi, maka ruang lingkup penulisan Dramatari Barong Landung ini pun dibatasi; baik ruang lingkup wilayahnya maupun ruang lingkup grupnya. Dalam kesempatan ini, grup dramatari Barong Landung yang akan dijadikan sampel sebagai pendukung tulisan ini adalah : (1) Grup Dramatari Barong Landung banjar Gunung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Barat, Daerah Tingkat II Kodya

Denpasar, (2) Grup Dramatari Barong Landung Banjar Krandan, Desa Dau Puri Kecamatan Denpasar Barat, Daerah Tingkat II Kodya Denpasar.

#### 1.4. Metode

Untuk dapat mewujudkan tulisan ini, tim penulis mempergunakan beberapa metode, antara lain :

##### 1.4.1. Metode Kepustakaan

Beberapa acuan berupa : buku, majalah, makalah, dan lain-lain dalam bentuk tulisan yang memuat informasi mengenai Barong Landung dikumpulkan, selanjutnya dipelajari dan dikaji secara seksama, yang nantinya dapat dijadikan sumber untuk memperkaya penulisan.

##### 1.4.2. Metode Observasi.

Dengan metode ini, tim penulis terjun langsung ke lapangan; melihat proses latihan, sarana-sarana yang diperlukan, sampai kepada pagelaran. Observasi tersebut dilakukan, agar deskripsi ini lebih realis dan menjadi sumber informasi yang akurat. Dalam kerja observasi itu tim penulis dilengkapi dengan alat bantu berupa kamera (tustel) untuk memperoleh gambar-gambar yang otentik .

##### 1.4.3. Metode Wawancara.

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya-jawab antara tim penulis dengan informan untuk mendapatkan data mengenai obyek penulisan.

Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya dikaji serta disusun secara sistematis dalam suatu rangka seperti tersusun dalam bab-bab sebagai berikut, yang sebelumnya telah mengalami koreksi dan penyuntingan.



## II. PENJELASAN ISTILAH

"Barong Landung" terbentuk dari 2 (dua) buah kata, yakni : "Barong" dan "Landung".

Dalam bab ini kedua istilah tersebut akan dijelaskan, dengan harapan dapat membantu pemahaman para pembaca mengenai "Barong Landung" tersebut, terutama terhadap mereka yang sama sekali tidak memiliki latar belakang budaya "Barong Landung".

Secara etimologi, kata "Barong" berasal dari bahasa Sansekerta b (h) arwang. Dalam hal ini kata "barong" bervariasi dengan kata barwang; baruang, yang dalam bahasa Blanda bersinonim dengan. "beer" yang berarti beruang. Kalau kita berpegang kepada pendapat Dr. Juynboll dan Dr. R. Goris maka sudah jelas bahwa istilah "barong" itu kita terima dari India, walau bukan merupakan kepastian bahwa barongnya sendiri juga dibawa dari India.

Selanjutnya, kapan "barong" tersebut ada di Bali, menurut data sejarah kemungkinan muncul pada zaman Dalem Watuenggong, karena pada waktu itulah merupakan puncak kemajuan kebudayaan di Bali (Panji. **Barong di Bali** Ditinjau dari segi ritual dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukan. Proyek Sasana Budaya Bali. Denpasar : 26).

Dalam masyarakat Jawa, dikenal istilah "barongan". Barongan : seni tiruan binatang buas (singa, dsb) yang di dalamnya ada orang yang menggerakkannya untuk pertunjukan (WJS. Poerwadarminta, 1986. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka, Jakarta : 93).

Terkait dengan istilah barongan tersebut, selanjutnya dalam **Ensiklopedi Indonesia** yang diterbitkan oleh PT Ishtiar Baru - Van Hoeve, Jakarta : 407 diuraikan bahwa barongan hampir serupa dengan "barong" yakni mengenai pakaiannya yang dipertontonkan di Jawa. Di daerah Ponorogo lebih dikenal dengan nama Reog. Unsur utama dari barongan ini adalah topeng yang mewujudkan kepala harimau dengan bentangan bulu burung merak setinggi lebih kurang satu setengah meter di atasnya. Topeng dari kayu dengan bentangan bulu merak yang disusun di atas anyaman bambu berbentuk meruncing ke atas itu, beratnya mencapai sekitar 50 kg dan itu

semua dibawa oleh si penari dengan giginya. Berbagai gerakan akrobatik seperti : jungkir balik, meniti tali, memutar dan mengayunkan bulu meraknya sambil mendukung penari Bujangganong. Semuanya dilakukan sambil tetap menggigit topengnya yang berat itu. Dalam pertunjukan Reog Ponorogo ini, barongan disertai oleh penari-penari Kuda Kepang (kuda dari anyaman bambu) dan Bujangganong yang berkostum ala penari Wayang Wong, penari-penari mana menggambarkan lawan barongan.

Di Blora, Kudus, dan Purwodadi dikenal juga pertunjukan barongan, tetapi barongan di sini berwajah harimau, berbadan panjang; berkaki empat. Di Blora, barongan disertai oleh peran-peran : Klana bertopeng, Bujangganong, Gendruwon, dan pasukan kuda kepang. Pertunjukannya mengandung cerita yang diambil dari siklus Panji. Adapun barongan Kudus mengambil cerita dari siklus Menak, cmentara itu barongan dari Purwodadi menambahkan peran **pentul** dan tidak mengandung cerita.

Di Bali istilah "barong" itu sudah mengental dan kata itu sendiri mengacu kepada makna : perwujudan binatang mithologi sebagai lambang kebenaran untuk melawan kejahatan yang merusak. Banyak macamnya, seperti : ----- bangkal, berbentuk babi jantan besar; ----- bangkung, berbentuk induk babi; ----- Ket / Keket / Kekek, barong dengan bentuk binatang mithologi sebagai perwujudan Banaspati Raja. Selanjutnya, "Barong Landung" : barong yang berbentuk manusia tinggi besar (berbeda dari barong yang lain). Yang laki-laki disebut "Jero Gede" dengan muka yang hitam menyeramkan, sedang yang wanita disebut "Jero Luh" dengan muka berwarna putih atau kuning agak lucu. (Dinas Pengajaran Propinsi Drh. tk.. I Bali, 1978. **Kamus Bali - Indonesia**. Denpasar : 74).

Berbicara lebih lanjut mengenai barong Di Bali, Ensiklopedi Indonesia yang diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta : 407, menambahkan bahwa "Barong Landung" : berupa selubung raksasa setinggi 3 meter, menggambarkan tokoh laki-laki yang diberi nama Jero Gede, berpasangan dengan tokoh perempuan yang diberi nama Jero Luh. Bentuknya manusia biasa. Jero Gede berwajah hitam dan seram, Jero Luh berwajah putih dan lucu. Tangan mereka panjang-panjang, sewarna dengan wajahnya.

Beberapa Barong Landung di pura-pura tertentu adalah keramat. Barong Landung dimainkan pada perayaan Galungan, digerakkan oleh seorang laki-laki. Gerakannya sederhana, banyak memutar dan berayun, menggambarkan adegan-adegan percintaan antara keduanya. Kadang-kadang beberapa sandaran disertakan dalam tarian mereka ; sandaran adalah tokoh dalam postur biasa dan mengenakan topeng dan tutup kepala, menggambarkan raja / pangeran dan putri, sedangkan Jero Gede dan Jero Luh adalah penasir dan Condong yang mengiringkan mereka.

### III. KESEJARAHAN

#### 3.1. Pendekatan Mithologi.

Dalam lontar "Barong Swari" (via IGA Gde Putra. **Cudamani Tari Wali** Hlm. 15 - 16) disebutkan bahwa terjadinya tarian Barong, diawali dengan turunnya Bhatari Uma ke dunia akibat kutukan Bhatara Guru (Çiwa). Dewi Uma turun menjadi Dewi Durga, lalu melakukan yoga. Ketika beliau menghadap ke arah utara, beliau menciptakan "gering lumintu". Waktu beliau beryoga menghadap arah barat, beliau menciptakan "gering hamancuh". Waktu beliau beryoga menghadap ke selatan, beliau menciptakan "gering rug bhuna". Dan ketika beliau beryoga menghadap ke timur, beliau menciptakan "gering ngutah bayar".

Dengan terciptanya berbagai macam penyakit itu, maka para bhutakala bergembira dan berpesta pora. Akibatnya, dunia dan umat manusia terancam malapetaka. Melihat keadaan yang memperhatikan ini, Sanghyang Tri Murti merasa kasihan, lalu beliau turun ke dunia. guna menyelamatkan umat manusia dari kepunahan, dengan jalan mengubah diri. Bhatara Brahma turun menjadi Topeng Bang. Bhatara Wisnu menjadi Telek. Dan Bhatara Içwara menjadi **Barong**. Ketiganya inilah "ngruwat" (menyucikan) alam dunia, dengan cara "ngelawang" (menari) dari pintu kepintu rumah penduduk, yang mengakibatkan semua bhutakala dan segala macam penyakit ketakutan dan lari.

Barangsiapa ingin mendapatkan perlindungan dari Sanghyang Tri Murti ini, maka pada waktu ada barong ngelawang, mereka hendaklah mengaturkan canang sari dengan mengisinya sesari (uang) sekedarnya sebagai dasar permohonan. Di tempat mana ada masyarakat maturan, di sanalah perwujudan Tri Murti itu menari.

Oleh karena tujuan Anghyang Tri Murti memang untuk membersihkan dunia dari ancaman penyakit dan wabah, maka pada waktu ada gejala-gejala terjadi wabah penyakit, barong, telek dan topeng bang itu pun dilawangkan keliling desa, terutama antara Buda Kliwon Dungulan sampai Buda Pahang (selama 35 hari). Tradisi seperti ini masih berlangsung hingga kini. Lebih - lebih kalau memang benar-benar berkecamuk wabah penyakit. Orang-orang

akan berduyun-duyun mohon tirta atau mohon "jatu" berupa bulu barong, yang kemudian diikatkan pada tangan.

### 3.2. Teori Naluri Kehidupan.

Salah satu teori tentang kehidupan yang masih sangat sampai saat ini adalah teori "naluri kehidupan" atau vitality instinct theory, yang secara negatif dapat diartikan sebagai naluri ketakutan akan kematian.

Dinyatakan bahwa umat manusia sering mengalami peristiwa "grubug" (kematian massal, akibat wabah penyakit / epidemik, misalnya : wabah kolera, desentri, dan sebagainya). Dalam masyarakat Bali, wabah penyakit semacam ini disebut juga "gering agung". Pada pikiran masyarakat umum, yang tidak mengenal secara medis sumber kematian itu, akan mencari kambing hitamnya pada roh-roh jahat. Menurut mereka, penyakit ini tidak mungkin teratasi oleh kepintaran umat manusia duniawi, karena sumbernya adalah supernatural. Dalam keadaan seperti ini, maka manusia akan menggantungkan harapan mereka kepada dewa-dewa.

Menurut pandangan masyarakat umum tersebut, bahwa dewa-dewa merupakan suatu yang essensial; suatu kekuatan positif, sedangkan "grubug" atau wabah penyakit adalah kekuatan yang negatif, sekaligus kekuatan yang nyata.

Agar kekuatan dewa-dewa menjadi mungkin diperankan dalam wujud yang praktis dan nyata pula, maka peran dewa-dewa itu dimaterialisasikan dalam wujud tertentu, dan sudah tentu melalui suatu proses yang bersifat magis dan sakral. Wujud peran dewa-dewa itu diimajinasikan sebagai sesuatu yang seram, angker dan menakutkan, sebagai lawan dari wabah penyakit yang menakutkan. salah satu perwujudan dewa-dewa itu adalah sebagai "barong ket" yang merupakan tiruan dari wujud seekor binatang. (Bandingkan teori ini dengan pendekatan mithologi di atas).

### 3.3. Teori Akulturasi

Teori ini mencoba menyingkap tabir terjadinya "barong" di Bali atas dasar adanya akulturasi atau pengaruh kebudayaan luar ke Bali. Pembela-pembela teori menunjuk beberapa contoh tentang

operatifnya naluri meniru masyarakat (seniman) Bali, antara lain : dalam gaya lukisan Ubud dan sekitarnya. Gaya tersebut tidak saja telah menerima pengaruh gaya dari **Walter Spies** dan **Bonet**, tetapi juga telah meramu obyek-obyek lukisan mereka. Misalnya, obyek dari Blanda dicampur dengan obyek Bali, Istanbul dan obyek asing lainnya.

Demikian juga dinyatakan bahwa "Barong Ket" merupakan adaptasi dari "Barong Sae" Tiongkok. Teori ini mengungkapkan bahwa Bali pernah secara langsung atau tidak langsung bergaul dengan Tiongkok. Hal ini dibuktikan dari sejumlah khasanah budaya Tiongkok. Bali ini dibuktikan dari sejumlah khasanah budaya Tiongkok masuk ke Bali, antara lain : Uang Cina (uang kepeng), cerita rakyat berupa tragedi "Sam Pek Ing Tai", Dramatari "Barong Landung", dimana istri Jero Gede yang disebut Jero Luh adalah tiruan karikatural gadis Cina. Dan lain sebagainya.

Mengenai fungsinya, sampai sekarang pun, baik di Cina maupun di Jepang, sebagaimana halnya di Bali selain Barong berfungsi hiburan, juga dia sebagai penolak roh-roh jahat. Di Jepang misalnya, Barong juga "ngelawang" (menari dari pintu ke pintu rumah penduduk) memberikan bulunya untuk jimat keselamatan.

Agaknya teori akulturasi ini merupakan alternatif yang paling mendekati, hanya saja sulit dilakukan suatu prospek maupun spekulasi, di mana, kapan, dan dengan cara bagaimana proses adaptasi itu berlangsung.

Terkait dengan teori akulturasi di atas, seorang informan yang bernama **Made Monog** dari banjar Kedaton, Denpasar Timur memberikan penjelasan tambahan sebagai berikut : Pada zaman dahulu seorang raja Bali yang bernama, Ratu Sri Pali memerintah dan beristana di Balingkang (Daerah sekitar Batur, Kintamani). Beliau berperawakan tinggi besar, kulitnya hitam pekat serta wajahnya pun menyeramkan. Beliau mengambil seorang istri, seorang putri keturunan China. Konon, pasangan suami-istri tersebut tidak pernah rukun. Seharian-harinya, bertengkar dan saling sindir saja. Sampai-sampai pasangan itu tidak mempunyai keturunan, walau usia perkawinan mereka cukup lama. Kemudian, diceritakan raja

memperistri Dewi Danuh, yang konon melahirkan Mahadanawa.

Berdasarkan cerita diatas, diperkirakan para pembuat barang landung, mendapat inspirasi dari pasangan raja Balingkang dengan permaisuri China itu. Pada awalnya, raja Balingkang yang serem itulah dipuja dalam bentuk Barong Landung, sebagai suatu kekuatan yang melindungi.

Salah satu ciri karakter Barong Landung, adalah adanya konflik-konflik pasangan tersebut berupa sindiran-sindiran, sebagaimana karakter kedua pasangan tersebut ketika masa hidupnya. Dalam bahasa Bali, saling sindir tersebut disebut masasandaran.

#### IV. SEDIKIT TENTANG JENIS-JENIS BARONG

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa di Bali, Barong diwujudkan dalam bentuk binatang berkaki empat, kecuali : Barong Landung, Barong brutuk, dan Barong Blas-Blasan (Kedingkling). Di Bali ada berjenis-jenis barong selain 3 (tiga) jenis yang disebutkan diatas adalah : Barong Ket / Ketet, Barong Bangkal, Barong Bangkung, Barong Gajah, Barong Singa, Barong Lembu, Barong Dawang-Dawang, Barong Manggir, dan lain-lain.

Barong dianggap sebagai pelindung masyarakat Bali, karena dianggap memiliki kekuatan gaib yang disebut white magic. Biasanya kekuatan tersebut terletak atau dipusatkan pada "punggalan" (wajah / tapel), khususnya pada mata, gigi atau pada janggutnya. Biasanya, bulu janggutnya terbuat dari rambut manusia.

Apabila sebuah desa terserang wabah penyakit, maka pemangku barong tersebut dengan segera merendam janggut barong tersebut dalam secangkir air bersih, yang kemudian berfungsi menjadi "tirta". Tirta inilah dipercikkan sebagai obat guna menyelamatkan masyarakat. Konon, di banjar Kebon (Singapadu, drh. tk. II Gianyar) ada Barong yang mengeluarkan minyak dari matanya. Minyak tersebut telah berhasil menyembuhkan penyakit kudis, yang menyerang sebagian besar penduduk di sana.

Sekarang di Bali, terdapat cukup banyak barong yang tersebar di desa-desa, yang masing-masing memiliki kelainan bentuk serta gaya yang berbeda-beda. Demikian juga ada perbedaan mengenai kekuatan mana yang berstana (berperan) dalam masing-masing barong tersebut. Sebagian kecil dari jenis-jenis barong tersebut akan diuraikan di bawah ini :

##### 4.1. Barong Ket.

Barong Ket, disebut juga barong ketet atau barong keket, tergantung pada kebiasaan setempat. Barong Ket dianggap sebagai perwujudan "Banaspati Raja" atau raja hutan. Konsep yang sama juga terdapat di Jawa, seperti adanya Barong Singa atau Singa Barong. Hanya saja, di Jawa Barong Singa dianggap sebagai pihak yang kalah, sedangkan di Bali sebaliknya. Dalam konsep rwabhineda (dua yang berbeda) di Bali, maka Barong merupakan simbol dari kebaikan, sedang **Rangda** adalah simbol kejahatan.



Bentuk Barong Ket menyerupai bentuk kombinasi antara Singa-Harimau. Barong ini dikeramatkan, biasanya disimpan di pura-pura : pura Dalem dan tempat suci lainnya. Bulu Barong ini terbuat dari praksok atau ijuk. Bahkan ada pula terbuat dari bulu bangau atau gagak. Barong ini memakai hiasan sekar taji yang terbuat dari kulit yang ditatah.

Barong Ket sangat populer di Bali Selatan dan Tengah (Badung, Gianyar, Klungkung, Tabanan).

#### 4.2. Barong Bangkal.

Bangkal adalah babi jantan yang usianya sudah tua. Di Bali, Bangkal ini dianggap mithos yang memiliki kekuatan gaib. Pakaian Barong bangkal ini terbuat dari kain beludru atau kain sejenis yang berwarna hitam, putih, merah dan warna-warna lainnya. Barong ini diusung oleh 2 (dua) orang di belakang dan dimuka. Biasanya "ngelawang" selama satu bulan, dari uku Dungulan sampai uku Pahang. Masyarakat Bali, merasa terlindungi oleh dewa-dewa, apabila didatangi Barong Bangkal ini.

#### 4.3. Barong Asu.

Asu artinya anjing. Barong Asu, adalah barong yang amat angker, dan dijumpai di daerah Baturiti (Daerah tk. II Tabanan). Di sini, Barong Asu hanya di pertunjukkan ada waktu hari "piodalan" di pura Pacung. Barong ini juga "ngelawang" pada hari Galungan. Di setiap desa yang dikunjungi, di situlah penduduk menghaturkan prani (sajen) dan mereka mohon keselamatan; baik pribadi maupun keselamatan desa.

#### 4.4. Barong Macan.

Barong Macan adalah Barong yang menyerupai macan atau harimau. Macan ini juga dianggap sebagai binatang mithos oleh masyarakat Bali, khususnya dikaitkan di dalam cerita Tantri. Barong ini terdapat juga di pura Pacung, Tabanan. Fungsinya, sama dengan Barong Asu di atas.

#### 4.5. Barong Brutuk.

Barong brutuk hanya terdapat di desa Trunyan, Kintamani, Kabupaten Bangli. Wujud barong ini sangat dahsyat, dan berbulu

daun pisang kering. Barong ini mirip dengan topeng Hudoq yang terdapat di Kalimantan Timur. Barong Brutuk merupakan peninggalan kebudayaan prasejarah, dan dipergunakan untuk penyembahan leluhur.

Di Trunyan, dipentaskan dua orang Brutuk, laki-laki dan perempuan. Yang laki disebut "Druwene" dan yang perempuan disebut "Druwene Luh". Yang perempuan ini disebut juga I Dewa Ayu Pingit, dan yang laki disebut I Dewa Pancering Jagat. Pada waktu Barong ini dipentaskan, masyarakat mendekati kepada barong laki, untuk mendapatkan sehelai bulunya, sebagai penangkal mara bahaya.

#### 4.6. Barong Blas-Blasan.

Barong Blas-Blasan, disebut juga Barong Kdingkling. Di Kabupaten Tabanan, barong ini disebut Barong Dawang-Dawang, yang berjenis-jenis tapel dapat diwujudkan. Barong ini juga disebut tapel Wayang Wong dan sering dipentaskan dengan memakai lakon Ramayana.

Fungsinya, sama dengan fungsi barong yang telah disebutkan diatas.

## V. DESKRIPSI BARONG LANDUNG.

### 5.1. Deskripsi Barong Landung Banjar Gunung.

#### 5.1.1. Asal - Usul.

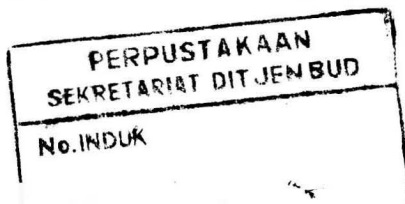
Sebelum sampai kepada pemaparan mengenai sedikit asal-usul Barong Landung di banjar Gunung ini, kiranya perlu dijelaskan bahwa wilayah banjar Gunung ini, sebelumnya termasuk wilayah Kabupaten Badung, tetapi sekarang setelah resmi terbentuknya daerah tingkat II Kodya Denpasar maka banjar Gunung secara resmi pula menjadi bagian dari Kodya Denpasar; termasuk Kecamatan Denpasar barat.

Barong Landung di Banjar Gunung ini, lebih populer disebut sebagai Jero Gede Ngurah Agung dan yang perempuan disebut Ida Ratu Ayu. Keberadaannya, merupakan warisan yang secara pasti tidak ada yang tahu kapan angka tahunnya.

Memang pada mulanya, Barong Landung tersebut berada di puri Peguyangan. Ketika kerajaan Badung berhasil mengalahkan kerajaan Mengwi, maka pengelolaan Barong Landung tersebut diserahkan kepada 2 (dua) buah banjar, masing-masing : Banjar Tengah dan Banjar Gunung. Kedua banjar ini, memang termasuk wilayah Peguyangan. Pada mulanya, Barong Landung ini dilawangkan secara bergilir. Namun beberapa tahun kemudian, terutama karena diperolehnya wahyu oleh pemangku pura Dalem Segara Rupek, agar banjar Gunung membuat Barong Landung sendiri, maka banjar Gunung membuat barong sendiri. Pada gilirannya Barong Landung yang semula merupakan warisan yang diterima dari puri Peguyangan, hanya dikelola oleh masyarakat banjar Tengah saja.

Barong Landung yang dibuat oleh masyarakat banjar Gunung, sampai saat ini masih tetap hidup. Secara rutin, sebulan sekali dipentaskan di jaba pura, dan setiap hari raya Galungan ngelawang sekeliling desa. Apabila diperlukan oleh anggota masyarakat, Barong ini pun siap dipentaskan sewaktu-waktu.

Karena seringnya dipentaskan, dan terutama untuk memenuhi fungsinya sebagai hiburan, jumlah barong landung di banjar Gunung itu, kini ditambah 2 (dua) buah barong lagi, yakni yang



diberi nama : Ida Ratu Sampik dan Ida Ratu Nyonya. Dengan jumlah empat barang tersebut, dapatlah dipentaskan cerita-cerita yang menghibur, seperti : Sampik Ing Tai, Basur, Jayaprana , dan lain-lain.

#### 5.1.2. Busana.

Busana atau kostum yang digunakan terbuat dari Baju hitam dan sarung poleng (hitam putih) untuk barang laki, sedangkan yang wanita memakai kebaya warna putih, dengans arung berkotak-kotak kecil, ditambah selendang.

Penarinya sendiri, yang dilakukan oleh laki-laki, tidak diwajibkan memakai pakaian khusus, sebab mereka tidak terlihat; tersembunyi di dalam barang.

#### 5.1.3. Perbendaharaan Gerak Tari.

Gerakan atau tari barang landung, sangatlah sederhana. Gerakan tari yang dominan terlihat pada kepala dan badan yang bergoyang-goyang. Sedangkan tangannya secara otomatis berayun, manakala badan bergoyang. Mengenai gerakan kepala, hanya dapat digerakkan ke kiri dan kanan saja, dan digerakkan seirama dengan gambelan.

Pada dasarnya, penari Barong Landung memahami gerak tari Bali secara umum, dan secara khusus tentulah mereka memahami gerak tari yang dipergunakan dalam dramatari "Arja". Gerakan penari barang yang kentara terlihat oleh para penonton adalah pada gerakan kakinya, yang lazim disebut agem kanan dan agem kiri.

#### 5.1.4. Gambelan Pengiring.

Gambelan yang dipergunakan untuk mengiringi Barong Landung di banjar Gunung itu, terdiri dari :

- Satu Pasang kendang
- Satu pasang cengceng
- Satu buah tawa-tawa
- Satu buah kempur
- Empat buah suling
- Satu buah guntang
- Satu buah kajar
- Satu buah klenang.

Perangkat gambelan ini, lazimnya disebut perangkat gambelan "geguntangan". Perangkat sejenis ini `biasa juga dipergunakan dalam mengiringi dramatari "Arja".

#### 5.1.5. Tempat Pentas.

Tempat pentas dilakukan di halaman terbuka. Di Bali lazim disebut "kalangan", sebuah tempat yang berbentuk tapal kuda. Konsep kalangan ini, bukanlah tempat terbuka biasa, namun sebelumnya disucikan terlebih dahulu. Tempat seperti ini bukanlah mengisolasiannya dari penonton, tetapi justru sebaliknya menjadikannya lebih akrab. Pada saat-saat Barong Landung berfungsi sebagai penguat (pembersih) segala mala / wabah penyakit, maka kalangan itu menjadi sedemikian rupa sempitnya; karena para penonton / masyarakat saling berdesakan mendekati Barong, guna mendapatkan restu keselamatan.

#### 5.1.6. Bahasa yang Dipergunakan.

Bahasa yang dipergunakan, adalah dalam dua bentuk, yakni : bahasa tembang (puisi) dan bahasa gancaran (prosa). Demikian pula macam bahasanya, dipergunakan bahasa Bali dan bahasa Kawi (Jawa Kuno). Sebagai bahan humor, dipergunakan juga bahasa Indonesia dan lain-lain. Namun persentasenya, sangatlah minim.

Mengenai bahasa tembang, yang dipakai adalah : tembang gedè atau disebut juga kekawin / wirama. Yang kedua, dipakai tembang alit (macapat) berupa : sinom, durma, ginada, pangkur, dan sebagainya.

#### 5.1.7. Sungungan atau Bhatara yang Berstana

Sebagaimana telah disinggung pada bagian asal-usul Barong Landung di banjar Gunung tersebut, bahwa awalnya merupakan wahyu dari bhatara yang berstana / bertahta di pura Dalem Segara Rupek. Dengan demikian, masyarakat menganggap bahwa Bhatara yang bertahta di pura tersebutlah yang merasuki jasad Barong Landung itu. Itu berarti pula bahwa masyarakat banjar Gunung menganggap bahwa bhatara pura Dalem Segara Rupeklah yang menjadi pelindung mereka dari ancaman segala macam penyakit.

Memang telah menjadi tradisi dalam masyarakat yang memiliki barang landung, untuk menempatkan roh suci yang bertahta di pura Dalem atau pura Kahyangan setempat di dalam wujud barang mereka. Walaupun tidak mutlak harus demikian. Faktor-faktor lain yang khusus, menyebabkan suatu masyarakat desa menghadirkan kekuatan suci dari pura lain desa mereka, untuk didudukkan di dalam jasad barang yang mereka buat.

Beberapa contoh semacam itu dapat disebutkan antara lain :

- (1) Barong Landung di banjar Intaran Sanur (Denpasar Selatan) adalah perwujudan Ida Bhatara Dalem Ped (Nusa Penida, Klungkung).
- (2) Barong Landung di Banjar Sima, Sumerta Kaja (Denpasar Timur) adalah perwujudan Ida Bhatara Dalem Petitenget.
- (3) Barong Landung di Pura Jelih Lambih Pekambangan (Denpasar Barat) adalah perwujudan Ida Bhatara Dalem Sumerta.
- (4) Dan sebagainya.

#### 5.1.8. Jenis Sesajen.

Macam sesajen yang dihaturkan tatkala Barong Landung akan menari adalah sebagai berikut :

- (1) Pesucian canang cane asoroh
- (2) Peras sayut pengambian asoroh, ikan ayam
- (3) Soda tipat kelanan.
- (4) Peras gambelan
- (5) Segehan manca warna 2 soroh
- (6) Kawas daun 33 tanding
- (7) Segehan putih kuning 15 tanding
- (8) Segehan putih selem 15 tanding
- (9) Siap selem penyamblehan (disembelih) aukud
- (10) Canang 15 tanding atau secukupnya.

#### 5.1.9. Susunan Kepengurusan

Susunan kepengurusan Barong Landung di banjar Gunung, terdiri atas formasi sebagai berikut :

- (1) Pemangku : 2 orang
- (2) Klian banjar : 1 orang
- (3) Kesinoman :     a. Penyarikan / juru tulis  
                      b. Juru arah
- (4) Pembantu : seluruh penyungsong / warga banjar Gunung.

Kepengurusan tersebut di atas, ditunjuk oleh anggota secara bergilir sebulan sekali. Dengan demikian, berat ringan sebagai pengurus, benar-benar dirasakan oleh seluruh penyungsong / warga banjar.

Demikianlah sepintas mengenai keberadaan Barong Landung Banjar Gunung.

## 5.2. Deskripsi Barong Landung banjar Krandan.

### 5.2.1. Asal-usul

Terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa wilayah banjar krandan ini termasuk wilayah daerah tingkat II Kodya Denpasar. Sebagaimana halnya dengan wilayah banjar Gunung, wilayah ini pun pada mulanya termasuk daerah tingkat II Badung. Tepatnya, daerah ini termasuk desa Dauh Puri barat, dengan batas-batas :

Di sebelah selatan, kuburan Badung  
Di sebelah utara, banjar Tegallinggah  
Di sebelah timur, banjar Pemedilan  
Di sebelah barat, banjar Penyaitan

Selanjutnya, mengenai asal-usul Barong Landung yang disungsong oleh masyarakat banjar Krandan, yang disimpan di pura Batur Sari tersebut, tidak banyak diketahui. Yang mereka ketahui adalah bahwa Barong tersebut telah mereka warisi dari nenek moyang mereka secara turun-temurun. Penyungsong pura tersebut terdiri dari dua banjar, yakni : banjar Krandan dan banjar Panyaitan. Untuk melestarikan Barong yang memang keramat itu, maka dibentuklah seka / organsiasi. Organisasi inilah yang bertanggung jawab, serta merawat kondisi Barong tersebut, jangan sampai rusak. Mereka juga yang mementaskannya pada hari-hari tertentu atau apabila ada masyarakat yang memintanya. Mereka ini benar-benar mengabdikan, dan hanya kepuasan spiritual saja yang mereka peroleh.

### 5.2.2. Fungsi.

Secara umum, Barong Landung berfungsi sebagai pelindung masyarakat dari malapetaka yang terjadi. Masyarakat di sana menyebutnya sebagai tumbal. Tumbal adalah suatu benda yang dikeramatkan, karena dapat memberikan perlindungan terhadap desa atau banjar atau masyarakat yang mempercayainya.

Barong Landung di banjar Krandan tersebut juga berfungsi untuk memenuhi "kaul" seseorang. Kaul untuk mementaskan Barong tersebut dapat berasal dari orang yang masih hidup, dan juga dapat berasal dari orang yang telah meninggal, tentu saja melalui seorang medium. Misalnya, seseorang berjanji akan nanggap Barong apabila sembuh dari penyakit yang dideritanya. Dan apabila dia benar-benar sembuh, maka dia pun membayar kaul yakni menanggap barong Landung tersebut. Contoh lain misalnya, seseorang telah lama menderita sakit dan tidak sembuh-sembuh. Setelah ditanyakan melalui jasa dukun, ternyata roh leluhur yang menjelma kepada si sakit itu, minta ditanggapkan Barong Landung, lalu secara perlahan-lahan dia sembuh. Peristiwa semacam ini sudah sering terjadi dalam masyarakat banjar Krandan.

Barong Landung di banjar Krandan ini juga ngelawang pada hari raya Galungan. Karena pada hari itu atau menjelang hari itu, turun ke dunia ini apa yang disebut Sang Kala Tiga (tiga kekuatan perusak). Dengan adanya kepercayaan tersebut, maka seakan-akan sudah menjadi kewajiban dari Barong Landung itu untuk ngelawang keliling desa, guna memberi perlindungan terhadap manusia.

Demikianlah mula-mula fungsi Barong Landung di banjar Krandan, yakni sebagai suatu pertunjukan sakral.

### 5.2.3. Bentuk Pementasan.

#### (1) Pelaku

Dilihat dari perwatakan barong itu sendiri, maka karakter mereka dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) karakter, yakni : Karakter yang laki; yang disebut Jero Gede memiliki karakter wibawa, menakutkan. Sedangkan yang wanita; yang disebut Jero Luh, memiliki karakter lues dan bijaksana.



Sehubungan dengan karakter-karakter tersebut, maka pelaku yang "nyalukin" (yang memainkan barong itu, akan di sesuaikan dengan perwatakan barong yang dimasukinya. Pada umumnya, pelaku itu masih didominasi oleh mereka yang telah tua dan berpengalaman bertahun-tahun. Namun, sebagai langkah kaderisasi, terhadap mereka yang muda dan berkeinginan, diberikan kesempatan seluas-luasnya.

Sesungguhnya, yang menjadi kendala daripada pemilihan pelaku-pelaku tersebut, bukanlah terletak pada kemampuan tari-menarinya, melainkan pada kemampuan matembang dan berbahasa. Persyaratan inilah yang agak sulit, di samping ada kecenderungan anak-anak muda menjauhi seni yang satu ini.

Mengenai para penari Barong Landung di banjar Krandan, walaupun tidak ada ketentuan bahwa mereka hendaknya berjenis kelamin laki, namun pada umumnya mereka yang "nyalukin" (memainkan). Barong itu adalah laki-laki. Hanya kadang-kadang saja, ada wanita yang bersedia memainkannya.

Mereka yang paling senior ; pengatur laku Barong Landung itu, biasanya mengatur para pemain laki-lakinya berdasarkan tinggi rendah (volume) suara yang dimiliki. Untuk pelaku yang akan memainkan Barong wanita, akan dipilih lelaki yang memiliki volume suara seperti lazimnya suara wanita.

Dengan sendirinya pula, faktor fisik sangatlah diperhatikan. Para pelaku hendaklah memiliki kondisi fisik yang relatif kuat, sebab Barong, Landung itu cukup berat. Agaknya, faktor bobot barong inilah yang menyebabkan, mengapa pelaku Barong Landung itu kebanyakan dimainkan oleh kaum laki-laki.

Persyaratan non teknis bagi pelaku Barong Landung banjar Krandan itu adalah, mereka yang menjadi penyungsur pura Batur Sari itu sendiri.

## (2) Perbendaharaan Gerak.

Sebagaimana halnya dengan perbendaharaan gerak Barong Landung banjar Gunung, demikian juga perbendaharaan gerak tari banjar Krandan ini, sangatlah sederhana. Ragam geraknya pun tidaklah sekaya ragam gerak dramatari lainnya, seperti : Arja

misalnya.

Yang penting bagi mereka adalah pengetahuan mengenai penguasaan ruang, yang di Bali disebut penguasaan "pedum karang". Dalam istilah moderennya, mungkin disebut "blocking". Begitu gambelan berbunyi, Barong Landung itu pun mulai ditarikan. Barong tersebut berputar-putar beberapa kali, selanjutnya mereka hanya memikirkan blocking, demi keseimbangan dengan yang lainnya.

### (3) Iringan yang Dipergunakan.

Iringan yang dimaksud adalah berupa seperangkat gambelan yang dipergunakan untuk mengiringi Barong Landung ketika menari. Instrumen gambelan Barong Landung banjar Krandan terdiri atas :  
Kendang, lanang wadon yang berfungsi sebagai pengatur cepat lambat serta perubahan dinamika.

Kempur, berfungsi sebagai gong dan menentukan akhir dari pada lagu.

Kajar, berfungsi memperkaya ritme di dalam beberapa bentuk gending.

Kelenang, berfungsi seperti kajar

Ricik (cengceng kecil) berfungsi untuk memperkaya ritme.

Tawa-tawa (bentuknya leih besar dari kajar) berfungsi sebagai pemegang mat.

Tabuh yang dipakai, pada umumnya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni :

**Tabuh pategak**, yang biasa dipakai untuk menghadirkan penonton, atau menandakan bahwa pertunjukan segera dimulai. Kesempatan tersebut, sekaligus juga dipergunakan oleh para pelaku untuk menyiapkan segala sesuatunya, berkaitan dengan pertunjukannya.

**Tabuh sesandaran**, yaitu tabuh yang dipergunakan mengiringi tarian Barong tersebut selama pertunjukan. Yang berubah dari tabuh ini, hanyalah dinamikanya saja; naik turun sesuai dengan kehendak penari.

Selama pertunjukan, dipergunakan tembang-tembang (mecapat) seperti : sinom, ginada, pangkur dan sebagainya. Selain

dipergunakan tembang-tembang sebagai alat komunikasi, juga dipergunakan bahasa sehari-hari; bahasa Bali lumbrah.

(4) Kostum atau tatabhusana

Sebelum diuraikan mengenai kostum yang dipergunakan, Barong Landung, kiranya perlu disinggung sedikit mengenai bahan-bahan yang dipakai membuat Barong Landung di banjar Krandan, sebagai berikut :

**Keranjang**, terbuat dari bambu atau rotan. Keranjang inilah yang menjadi tubuh Barong. Kranjang tersebut kemudian dibungkus dengan kampil (karung halus) dan setelah itu dibungkus lagi dengan kain yang warnanya menyerupai kulit yang diingini.

**Rambut Jero Gede** terbuat dari rambut manusia dan dicampur dengan bulu-bulu lainnya, seperti : ekor kuda, bulu domba dan sebagainya. Sedangkan untuk rambut Jero Luh, terbuat dari "praksok" (sejenis pandan). Rambut itu ditata sedemikian rupa, sehingga menyerupai sanggul.

**Tapel / Topeng** Jero Gede dan Jero Luh terbuat dari kayu pole; kayu yang dianggap memiliki potensi untuk dimasuki kekuatan gaib. Tapel Jero Gede diberi warna hitam, sedangkan tapel Jero Luh diberi warna putih.

**Kain**, dipergunakan sebagai "kampuh" (selendang, baik untuk Jero Gede maupun untuk Jero Luh)

**Hiasan**, dipasang sebagai hiasan telinga dan kepala, berbentuk bunga. Hiasan lain adalah berupa keris besar yang dipakai oleh Jero Gede.

Selanjutnya, secara detail bhusana Barong Landung tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Bhusana Jero Gede terdiri dari :

Pada Kepala memakai destar putih

Pada kedua telinga diisi kembang sepatu berwarna merah

Pada lengan memakai gelang kana (empat buah)

Badan terbungkus kain berwarna hitam.

Pada punggung Jero Gede terselip keris besar.

Pada badan berselempang warna putih hitam.

Kainnya berwarna putih hitam, dengan pinggiran berwarna merah.

Bhusana Jero Luh terdiri dari :

Rambut bersanggul dan diikat dengan kain.

Telinga kiri-kanan diselipkan bunga cempaka atau bunga kamboja. Dan sebatang rokok. Konon, atribut rokok tersebut untuk menggambarkan ciri kecinaannya. Dulu orang-orang China gandrung minum candu dan sekarang candu itu diganti dengan rokok.

Berselempang selendang Locuan (batik dari China)

Badan berbaju putih.

Kainnya berwarna hitam-putih, kotak-kotak kecil.

(5) Sesajen

Pada umumnya, setiap pertunjukan kesenian (Bali) akan dilengkapi dengan sesajen, sebab bagi orang Bali berkesenian itu tidak bisa dilepaskan dari kehidupan beragama. Bahkan persembahan pertama bagi kesenian tersebut diperuntukkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa. Lebih-lebih bagi pertunjukan Barong Landung, yang memang berfungsi sakral. Dalam pertunjukan Barong Landung di banjar Krandan, diperlukan sajen sebagai berikut :

Sajen sebelum pertunjukan, berupa : Peras satu pasang, Daksina, Sajeng tatabuhan, Segehan manca warna (putih, kuning, merah, hitam, dan brumbun ./ campuran semua yang disebutkan terdahulu).

Maksud upacara sajen tersebut di atas, adalah untuk mohon keselamatan atau supaya pertunjukan berjalan tanpa halangan.

Sajen setelah pertunjukan selesai berupa : Peras satu pasang, Daksina, Sodan, Sajeng tatabuhan, Segehan, Kawas daun lima buah, Canang sari lima buah, Ayam hitam untuk disembelih.

Sajen tersebut di atas dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih serta syukur kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Mahaesa atas segala perlindungan beliau sehingga pertunjukan berjalan sukses. Sajen itu juga dipersembahkan kepada roh-roh suci yang telah memberikan perlindungan juga.

(6) Cerita yang Dipakai

Cerita yang biasa dimainkan oleh Barong Landung banjar Krandan itu, adalah cerita yang menyangkut babad/sejarah Bali dan juga cerita-cerita rakyat yang populer di Bali.

Adapun judul - judul cerita yang sering dipakai dalam pertunjukan Barong Landung di banjar Krandan antara lain sebagai berikut :

Prabhu Ceda dan Prabhu Cedi  
Diah Tuung Kuning  
Mpu Sidimantra  
Sampek Ing Tae  
Jayaprana  
Bagus Turunan  
Dayu Datu

Di bawah ini akan dipaparkan sinopsis serta pembabakan kisah Prabhu Ceda dan Prabhu Cedi sebagai berikut :

Tersebutlah dua orang raja bersaudara kandung, yang pertama bernama Prabhu Ceda dan adiknya prabhu Cedi. Prabhu Ceda bergelar Kusumajaya, dan prabhu Cedi bergelar Kusumawisesa. Pada suatu ketika, sang kakak bermaksud bertapa demi keselamatan negeri. Sebelum beliau bertapa ke hutan, beliau berpesan kepada istri dan adiknya Kesumawisesa, andaikan dalam waktu 42 hari beliau belum juga kembali dari hutan, agar beliau disusul. Demikianlah pesannya, lalu beliau pun berangkat ke dalam hutan.

Tersebutlah sekarang, sudah 42 hari lamanya, Kusumajaya belum kembali dari bertapa. Sesuai dengan pesan, maka adiknya Kusumawisesa segera menyusulnya. Dalam perjalanan, Kusumawisesa bertemu dengan musuh bebuyutannya, yakni Prabhu Duryatmaja dari negeri Wedasmara. Maka perang tanding pun terjadi. Dalam perang tanding tersebut, prabhu Kusumawisesa kalah, lalu beliau kembali pulang, dan minta bantuan kepada para patihnya. Selanjutnya berangkat lagi ke dalam hutan. Pertempuran pun pecah kembali. Dalam perang kali ini, raja Duryatmaja dapat dibunuh.

Selanjutnya, pembabakan cerita di atas dapat disusun sebagai berikut :

- Pertama : Kusumajaya berunding dengan istrinya. (peran Jero Gede dan Jero Luh). Selanjutnya Kusumajaya berangkat ke hutan.
- Kedua : Istri Kusumajaya berunding dengan Kusumawisesa (Jero Gede berfungsi sebagai Kusumawisesa). Diceritakan dia mendapat pesan dari suaminya, bahwa apabila dalam waktu empat puluh dua hari suaminya belum kembali, agar disusul.
- Ketiga : Diceritakan prabhu Kusumajaya (Jero Gede berfungsi sebagai Kusumajaya) sedang asyik bertapa, sampai-sampai lupa dengan waktu.
- Keempat: Selanjutnya, Jero Gede memerankan Kusumawisesa, menyusul kakaknya ke dalam hutan.
- Kelima : Diceritakan Jero Gede sebagai Kusumawisesa bertemu dengan raja negeri Wedasmara. Keduanya berperang, Kusumawisesa kalah.
- Keenam : Kusumawisesa pulang untuk menyiapkan pasukan.
- Ketujuh : Kusumawisesa berhasil mengalahkan raja Wedasmara.

#### 5.2.4. Perkembangan dan Pembinaannya.

Pada awalnya , Barong Landung di banjar Krandan hanya terdiri atas dua buah barong saja, yakni : Jero Gede dan Jero Luh, yang masing-masing memiliki karakter yang kontras. Oleh karena pada kenyataannya, Barong Landung tidak saja berfungsi sakral, tetapi ditonton juga oleh banyak orang; yang artinya dia juga dianggap sebagai hiburan, maka timbul keinginan organisasi pendukung barong itu untuk menambah jumlah barong yang telah ada itu. Penambahan itu jelaslah dimaksudkan, agar tokoh-tokoh lebih banyak muncul dan ceritanya pun lebih bervariasi. Lalu ditambahlah atau dibuat tiga buah barong lagi yang bentuknya lebih kecil, berbentuk laki-laki muda dan wanita muda.

Selanjutnya, mengenai pembinaannya, sampai saat tidaklah mengalami hambatan yang berarti. Hal itu disebabkan, karena adanya ikatan religius antara pendukung barong itu dengan

barangnya sendiri yang dianggap keramat, dan sudah tentu pula ikatan dengan puranya sendiri, dimana para pendukung itu memuja. Pembinaan kader, walaupun terasa agak sulit, namun dalam kenyataannya, selalu saja ada muncul generasi muda yang rela dan ikhlas menjadi pelaku barang. Sedangkan, pembinaan yang menyangkut segi perawatan, pemeliharaan barang itu, telah teratasi dari dana-dana sumbangan / haturan manakala barang itu ngelawang.

Demikianlah sedikit mengenai keberadaan Barong Landung di banjatr Krandan.

## VI PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan.

Uraian mengenai barong Landung di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Barong Landung adalah barong yang berbentuk manusia tinggi besar (berbeda dengan barong lainnya yang berbentuk hewan berkaki empat). Barong Landung yang laki disebut Jero Gede, dengan wajah berwarna hitam dan menyeramkan. Sedangkan yang wanita, disebut Jero Luh, dengan wajah berwarna putih lucu.

(2) Barong Landung, ditempatkan di pura atau di tempat-tempat suci lainnya, karena dikeramatkan; setelah melalui proses sakralisasi dianggap memiliki kekuatan gaib oleh pendukungnya.

(3) Fungsi utama Barong Landung adalah bersifat sakral. Fungsi lainnya juga bersifat hiburan / sebagai tontonan.

(4) Daerah Barong Landung, kebanyakan terdapat di Bali Selatan dan Tengah, seperti : Gianyar, Badung dan Tabanan.

(5) Perkembangan Barong Landung, baik yang terdapat di Banjar Gunung maupun di banjar Krandan telah berkembang dari semula hanya berjumlah dua buah barong, sekarang telah ditambah sehingga menjadi empat buah barong. Dua buah tambahannya, dalam bentuk yang lebih kecil.

(6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa dampak juga terhadap keberadaan Barong Landung, waktu tidak terlampau drastis. Misalnya, mulai dirasakan adanya kesulitan mendapatkan kader sebagai pelaku Barong, disebabkan kecenderungan generasi muda untuk meninggalkan kesenian-kesenian yang dianggap kuno dan monoton.

### 6.2. Saras-saran.

(1) Lembaga-lembaga pendidikan seperti : SMKI dan STSI, demikian juga Lembaga-lembaga pemerintah yang terkait seperti : Pemda, Kanwil, Depdikbud, Kanwil Pariwisata, Kanwil Agama, dan sebagainya, agar secara kordinatif membantu pelestarian Barong Landung tersebut.



(2) Pelestarian yang dimaksud, hendaknya dapat juga diartikan sebagai usaha untuk memberikan subsidi atau bantuan berupa material seperlunya, yang dapat dijadikan rangsangan oleh para pendukung kesenian yang bersangkutan.

(3) Pendokumentasian Barong Landung ini hendaknya tidak saja dilakukan dalam bentuk deskripsi, tetapi juga dalam bentuk audio-visual, sehingga fungsinya sebagai bahan informasi menjadi lebih sempurna.

Denpasar, 1 November 1993.

## DAFTAR BACAAN

Panji, IGB Nyoman. 1975. **Barong di Bali** Ditinjau dari segi Ritual dan Perkembangannya Sebagai Seni Pertunjukan.  
Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.

Poerwadarminta, WJS, 1986. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**  
Jakarta : Balai Pustaka.

Putra, IGA Gede. **Cudamani Tari Wali**.  
Denpasar.

Tim. 1978. **Kamus Bali - Indonesia**.  
Denpasar : Dinas Pengajaran Propinsi Bali

Tim. **Ensiklopedi Indonesia**.  
Jakarta : PT. Ichtiar Baru - Van Hoeve.

## DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Made Monog  
Pendidikan : -  
Umur : 70 tahun  
Profesi : Seniman Topeng, Arja  
Karir : Pelatih  
Peraih Anugerah Seni Dharma Kusuma  
dari Pemda Tk. I Bali.

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**



Barong Landung Banjar Gunung, sebelum pentas, diberi haturan upakara / sesajen.



Barong Landung tambahan. Bentuknya lebih kecil.



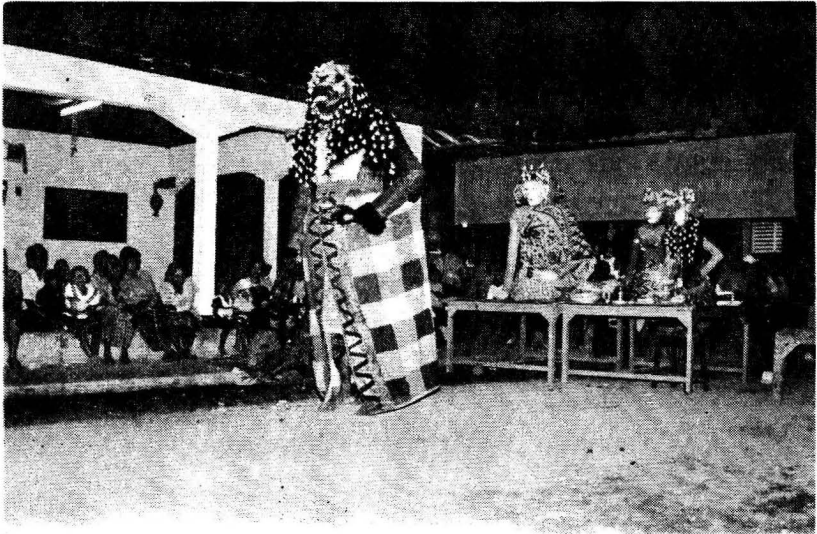
(Atas) Seperangkat gambelan yang dipergunakan.

(Bawah) Para penabuh sedang mengiringi Barong Landung.



(Atas) Jero Gede dan Jero Luh sedang action.  
(Bawah) Empat Barong Landung diabadikan sejenak.

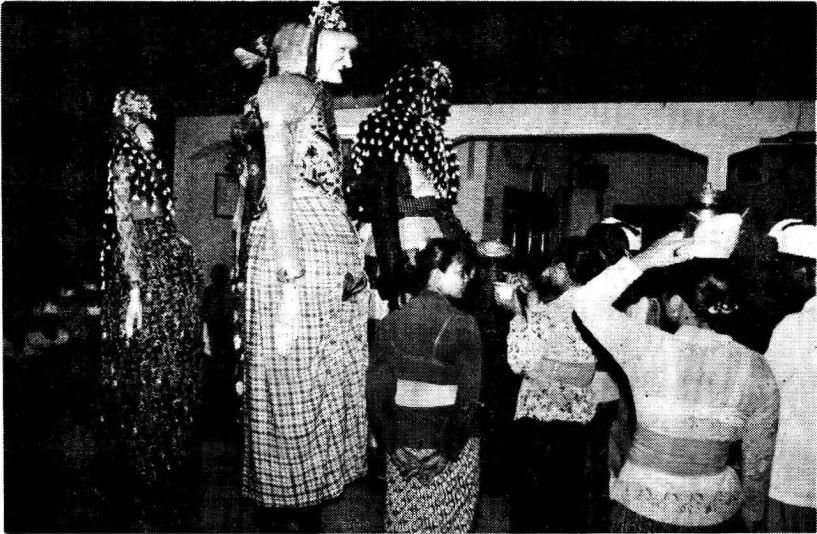




(Atas) Jero Gede sedang menari awal.

(Bawah) Anom Ranuara (tengah) sedang berbincang-bincang dengan pengurus.





**Lampiran :**

Salah satu contoh gending sesandaran Barong Landung banjar

Gunung :

(Putri) : Guling kidang, orang titiang guling celepuk  
Ya jaran aruh jaran saja berag  
Icrukcuk cerucuk kuning  
Toja saja duur angene  
Ulinge ulinge ipidan aruh jero jrone wayan  
Uli pidan katumben tepuk  
Polan naruh titiang saja berag  
Kecud aruh kecud kuning  
Suba saja mapangenan.

(Putra) : Wing jaran berag, crukcuk kuning duur angene  
Ya ya balang ya ya balang - balang minyak  
Ya balang memedi balang kajah mati madengdeng  
Pantes ya ngudiang ke siga masih lamis  
Ya ya ranyem mangudiang ke siga masih leteg  
Ngorang aruh ngorang awak kecud kuning  
mapangenan.  
Ya ya lamun aruh siga jani enyak, jalan magedi sing  
leked di meten.

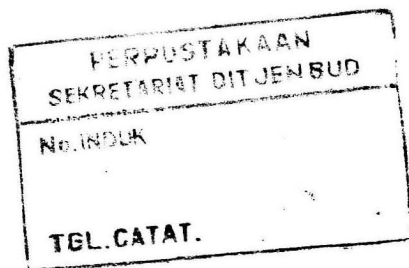
Lampiran :

Salah satu contoh gending sesandaran Barong Landung banjar

Krandan :

(Jero Luh) : Crukcuk jambul orang kola  
Macrucuk kuning jani titiang masampe  
Ka batu ka batubulan  
Jukut kangkung mawadah piring  
Nyerucut jerone ngambul  
Jani titiang manangkil  
Ya bin ya bin abulan  
Suud Galungan titiang mangiring

(Jero Gede) : Yan kemite di peken Badung  
Mangambil aro titiang kajar  
Adi keto keto titiang  
Ring Penatih di pura desa  
Titiang nunas mapamit ring sasuhunan  
Sane nyeneng deriki  
Titiang mala malalawang  
Ajar ajar nglehin desa.



Perpustakaan  
Jenderal

79